

# TRADISI YAPPA MAWINE SEBAGAI CERMIN ZAMAN DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM

## YAPPA MAWINE TRADITION AS A MIRROR OF THE TIMES IN THE NOVEL THE WOMAN CRYING TO THE BLACK MOON

Iswan Afandi <sup>a</sup>, Juanda <sup>b</sup>

<sup>a</sup> Universitas Timor

Jalan Kefamenanu, Timor Tengah Utara, Indonesia

<sup>a</sup> Ponsel: 089674102369, Pos-el: iswan@unimor.ac.id

<sup>b</sup> Universitas Negeri Makassar

Jalan Mallengkeri Raya, Makassar, Indonesia

<sup>b</sup> Ponsel: 085255007915, Pos-el: juanda@unm.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis tradisi *Yappa Mawine* dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dengan menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi tradisi *Yappa Mawine* yang merefleksikan dinamika sosial budaya masyarakat Sumba dan konflik antara nilai tradisional dan modernitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi dan aplikasi Nvivo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumen sosial yang merefleksikan norma dan tradisi masyarakat Sumba, tetapi juga menyuarakan ketegangan nilai-nilai patriarki dalam tradisi lokal. Penelitian ini berimplikasi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran sastra dalam merefleksikan dan memengaruhi perubahan sosial, serta memperluas penerapan teori sosiologi sastra Swingewood pada karya sastra Indonesia kontemporer.

Kata kunci: cermin zaman, *Yappa Mawine*, sosiologi sastra, tradisi Sumba, patriarki

### Abstract

*This study analyzes the Yappa Mawine tradition in the novel of Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo using Alan Swingewood's sociological theory of literature. The study aims to explore Yappa Mawine tradition that reflects the socio-cultural dynamics of Sumbanese society and the conflict between traditional values and modernity. The study uses a qualitative approach with content analysis techniques and Nvivo application. The results of study indicates that this novel functions as a social document that reflects the norms and traditions of Sumbanese society and voices the tensions of patriarchal values in local traditions. This study has implications for a deeper understanding of the role of literature in reflecting and influencing social change, as well as expanding the application of Swingewood's sociological theory of literature to contemporary Indonesian literary works.*

*Keywords: mirror of the times, Yappa Mawine, sociology of literature, Sumba tradition, patriarchy*

### 1. Pendahuluan

Tradisi *Yappa Mawine* telah memunculkan konflik antara nilai tradisional dan modernitas. Tradisi ini tidak hanya menjadi fenomena budaya, tetapi juga mencerminkan ketegangan nilai-nilai patriarki yang masih dominan dalam masyarakat. Dian Purnomo telah merefleksikan fenomena tersebut melalui novel *Perempuan*

*yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Novel ini menawarkan pandangan mendalam mengenai tradisi *Yappa Mawine*, sebuah tradisi kawin paksa yang ada dan masih berlaku bagi masyarakat Sumba. Dian Purnomo mampu merekam fenomena tersebut, sebagaimana karya sastra berfungsi sebagai cermin masyarakat (Armanto, 2024).

Sastra menyimpan data sosial (Hidayat *et al.*, 2024; Mustika *et al.*, 2024), kondisi masyarakat (Kusumawati *et al.*, 2023; Nensilianti *et al.*, 2023), mulai dari kehidupan antarperistiwa hingga kehidupan antarmasyarakat (Lusiana, 2023; Nur Fajriani R *et al.*, 2024). Sastra dapat digunakan sebagai alat penilaian sosial. Oleh karena itu, karya sastra yang bercerita tentang kehidupan harus diapresiasi karena telah memberikan pelajaran berharga bagi masyarakat.

Studi sosiologi sastra pernah dilakukan oleh Hamdani *et al.* (2024). Namun, penelitian tersebut menggunakan pendekatan Marxis, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Alan Swingewood. Penelitian Perdana (2024), dalam novel *Kembali*, berfokus pada nilai sosial dan kajian intrinsik, sementara dalam penelitian ini difokuskan pada karya sastra sebagai cermin sosial dari kondisi sosial budaya masyarakat Sumba.

Studi yang dilakukan oleh Nugraha (2020) menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan sosiologi feminis untuk mempelajari sastra tidak bertentangan dengan kritik sastra feminis. Justru, pendekatan ini dapat membantu bidang sosiologi yang berpandangan feminis. Sementara itu, penelitian novel karya Dian Purnomo belum pernah dilakukan dengan pendekatan sosiologi sastra. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk melengkapi gap penelitian sebelumnya. Unsur material penelitian ini ialah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood.

Rumusan masalah penelitian ini berupa (1) bagaimana novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* merefleksikan kondisi sosial budaya masyarakat Sumba dan (2) bagaimana penerapan teori sosiologi sastra Alan Swingewood dapat memberikan pemahaman terhadap novel ini. Adapun tujuan penelitian adalah (1) merefleksikan kondisi sosial budaya masyarakat Sumba dan (2) memberikan pemahaman terhadap isi novel dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood.

Sosiologi, menurut August Comte (1798—1857), adalah ilmu tentang masyarakat dan kemanusiaan (Khondker, 2023) bahwa pelaku sosial terikat bersama oleh “sistem hubungan sosial” (Segre, 2024). Kajian sosiologi menjawab

pertanyaan tentang bagaimana masyarakat bisa terbentuk, bagaimana masyarakat berfungsi, dan mengapa masyarakat ada sehingga memberikan gambaran tentang bagaimana manusia beradaptasi dan ditentukan oleh masyarakat melalui kajian menyeluruh terhadap sistem sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga yang membentuk struktur sosial.

Sastra adalah refleksi kehidupan dan hasil interaksi banyak faktor: sosial, politik, ekonomi, dan budaya (Alwaqaa dan Ahmed Alwaqaa, 2020). Karya sastra bukan hanya objek estetika, melainkan juga dokumen sosial yang kaya, membantu memahami dinamika, dan perubahan sosial dalam masyarakat (Hardyansah dan Nurhadi, 2024).

Sosiologi dan sastra sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki pandangan yang sama pada tingkat yang paling mendasar meskipun berada dalam bidang penelitian yang sangat berbeda. Dengan pendekatan sosiologi, sastra dapat menunjukkan hal yang berkaitan dengan dunia manusia, termasuk adaptasinya, dan keinginan untuk mengubahnya. Dengan demikian, karya sastra dapat dianggap sebagai upaya yang sungguh-sungguh dalam menciptakan kembali dunia sosial (Suhadi *et al.*, 2022)

Swingewood mengatakan bahwa karya sastra merupakan dokumen sosial budaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena sosial pada suatu masa (Bahtiar *et al.*, 2023). Dalam buku *The Sociology of Literature*, Alan Swingewood mendefinisikan tiga pendekatan untuk karya sastra. Pendekatan pertama, menurut sosiologi Alan Swingewood (1972) bahwa karya sastra adalah dokumen sosial yang berfungsi sebagai refleksi tentang keadaan dan keadaan yang ada saat ditulis. Dengan kata lain, pendekatan pertama dari teori ini mengatakan bahwa sastra mencerminkan masyarakat. Pendekatan kedua mengatakan bahwa sastra mencerminkan kondisi sosial penulisnya. Kemudian, pendekatan ketiga mengatakan bahwa sastra berhubungan dengan sejarah.

Sastra bukan sekedar hiburan dan ekspresi pribadi, tetapi juga sarana refleksi dan interogasi struktur sosial, nilai-nilai, dan konflik sosial. Salah satu fokus utama Swingewood adalah hubungan antara sastra dan konflik kelas dalam masyarakat. Ia menilai sastra bukan hanya alat untuk

memperjuangkan keadilan dan perubahan sosial, namun juga sarana penting untuk menggambarkan ketegangan dan konflik antarkelas sosial yang berbeda.

Pendekatan yang dikemukakan oleh Alan Swingewood dapat digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis hubungan antara sastra dan masyarakat; merefleksikan, memengaruhi, dan mengubah realitas sosial; serta memahami peran sastra. Pendekatan materialisme, ideologi, dan fungsi sosial sastra membantu peneliti dan pembaca sastra dalam memandang karya sastra sebagai produk budaya yang berkaitan erat dengan konteks sosialnya.

Menurut Swingewood, ilmu sosiologi adalah telaah objektif tentang manusia dalam suatu masyarakat yang di dalamnya ada institusi-institusi sosial dan proses sosial. Faktor genetik dan struktural adalah dua komponen utama yang dapat mengidentifikasi hubungan antara sastra dan sosiologi.

Swingewood menawarkan dua konsep sosiologi sastra, yaitu sastra sebagai cermin zaman sastra (sebagai proses kreatif) dan sastra sebagai mekanisme sosialisasi, proses pembelajaran budaya dengan cara individu mengambil peran tertentu dalam struktur sosial. Cermin adalah refleksi diri. Selain itu, cermin juga merupakan analogi sastra sebagai cerminan masyarakat. Konsep kedua ialah kepengarangan dan produksi dalam sebuah novel (Swingewood dan Laurensen, 1972).

Swingewood juga menjelaskan bahwa karya sastra tidak sekadar mencerminkan masyarakat. Lebih luas lagi, karya sastra mencerminkan struktur sosial, hubungan kekeluargaan, tren baru, dan konflik sosial. Konsep yang kedua, yaitu penulis dan produksi, mencakup konsep yang menekankan pada suatu dokumen yang ditulis oleh seorang penulis, dan produksinya berkaitan dengan penulis dan proses produksinya. Oleh karena itu, Swingewood menekankan pentingnya memahami bagaimana penulis membangun jaringan sosial dalam karya mereka dan menilai pandangan mereka terhadap masyarakat.

## 2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan bantuan aplikasi Nvivo. Teori yang digunakan berupa teori sosiologi sastra Alan

Swingewood. Penelitian difokuskan pada sastra sebagai cermin zaman dan kepengarangan dan produksi sastra. Sumber data penelitian adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2021. Novel tersebut berjumlah 320 halaman. Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat dalam novel yang menunjukkan sastra sebagai cerminan zaman, serta kepengarangan dan produksi sastra. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis isi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi. Selain itu, Pengumpulan data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, simpulan, dan verifikasi (Matthew B. Miles *et al.*, 2019).

## 3. Hasil dan Pembahasan

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo berkisah tentang seorang perempuan bernama Magi Diela yang bekerja di Dinas Pertanian Waikabubak, Sumba. Tokoh Magi Diela meraih gelar Sarjana Pertanian dari sebuah universitas di Yogyakarta. Sepulangnya dari Yogyakarta, ia memutuskan kembali dan membangun wilayah Sumba. Setiap hari, ia mengedukasi petani setempat mengenai cara mengelola lahan pertanian yang benar. Namun, jalan Magi Diela tidaklah mulus. Ia menjadi korban kekerasan dalam tradisi pernikahan dan penahanan yang menyimpang dari nilai-nilai luhurnya. Tokoh Leba Ali menikahi tokoh Magi Diela dengan menyalahgunakan kekuasaan demi memenuhi keinginannya.

Tindakan penyimpangan tersebut dilakukan melalui tradisi pernikahan Sumba. Tradisi perkawinan yang bertujuan untuk mempersingkat urusan bersama, serta tidak memerlukan banyak biaya dan waktu. Umumnya, sudah ada kesepakatan antarkeluarga calon pengantin. Namun, pernikahan penjara yang dialami oleh tokoh Magi Diela bukanlah tradisi yang disepakati kedua belah pihak keluarga. Magi Diela diculik oleh Leba Ali, seorang pria paruh baya yang mencintainya sejak kecil.

Magi Diela kemudian dikurung di dalam rumah untuk memenuhi keinginannya. Akibat tragedi itu, tokoh Megi Diela kehilangan keperawanan dan dengan terpaksa menerima Leba Ali. Tokoh Leba Ali menyatakan bahwa ketika Magi Diela tidak lagi perawan, tidak ada yang

membutuhkannya lagi. Oleh karena itu, ia harus mau menerima Leba Ali.

Dengan lantang, Magi Diela mengucapkan penolakan tegas. Ia ingin menjadi wanita yang memiliki harga diri dan bisa memilih pasangan hidup sesuai keinginannya daripada dipaksa menikah.

Melalui tindakan tokoh Magi Deila, pengarang menggambarkan perjuangan dalam menuntut hak dan keadilan. Apa yang terjadi pada Magi Diela sangat mirip dengan lingkungan kita saat ini. Korban pelecehan seksual sering kali terjadi. Magi Diela memutuskan untuk melakukan bunuh diri, tetapi usaha itu gagal. Dia dilarikan ke rumah sakit. Berkat kejadian tersebut, Magi Diela dapat terlepas dari kurungan Leba Ali. Namun, ia harus menanggung trauma mendalam.

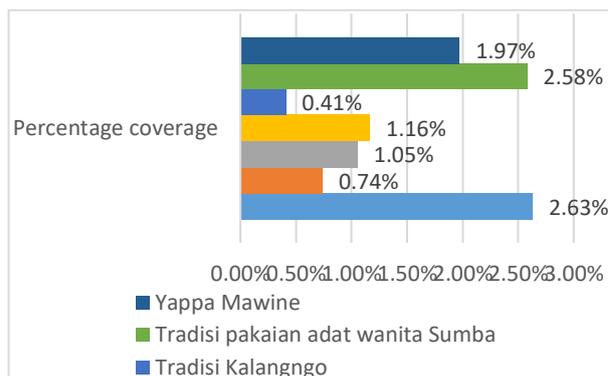
Magi Diela sebagai korban tidak mampu memperjuangkan haknya. Bahkan saat ada orang yang ingin ikut membantu korban pelecehan seksual, mereka harus melewati berbagai tantangan. Hal itu digambarkan Dian Purnomo melalui tokoh Dangu, sahabat Mega Diela. Ketika Dangu ingin membantu Mega Diela keluar dari masalah tersebut, justru ia difitnah oleh orang-orang di sekitarnya.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* dapat menginspirasi perempuan untuk berjuang menyuarakan suaranya agar memperoleh hak sebagaimana mestinya dan berani melawan ketidakadilan. Novel ini juga dapat membuat pembaca ikut merasakan segala bentuk perasaan emosi, sedih, kecewa, dan ketakutan yang dialami tokoh Magi Diela.

Cerita ini cukup menguras emosi dengan memahami bagaimana Magi Diela memperjuangkan hak dan keadilan sebagai perempuan. Kita dapat merenungkan banyak hal tentang lika-liku perjuangan perempuan dalam mendapatkan haknya dan perjuangan korban pelecehan seksual agar sembuh dari traumanya. Kita dapat memaknai sebuah tradisi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Selanjutnya, hasil penelitian ini ditemukan cermin sosial yang meliputi tradisi *Yappa Mawine* 1,97%, tradisi *kalangongo* 0,41%, fungsi parang 0,74%, tradisi pakaian adat wanita Sumba 2,58%, pakaian adat pria Sumba 1,16%, belis 2,63%, dan kuburan batu 1,05%. Adapun perbandingan dan

persentase temuan dapat dilihat dalam grafik 1 dan tabel 1.



Grafik 1  
Perbandingan Temuan Data “Sastra sebagai Cermin” dalam Novel

Tabel 1  
Data Transkripsi Fonetik

Coding	Percentage coverage
Belis	2,63%
Fungsi Parang	0,74%
Kuburan Batu	1,05%
Pakaian adat pria Sumba	1,16%
Tradisi <i>Kalangngo</i>	0,41%
Tradisi pakaian adat wanita Sumba	2,58%
<i>Yappa Mawine</i>	1,97%

Lebih lanjut, dibahas deskripsi mengenai sastra sebagai cermin zaman dan kepengarangan produk. Pada bagian sastra sebagai cermin zaman diuraikan terkait *Yappa Mawine* atau kawin tangkap, tradisi *kalangongo*, fungsi parang, tradisi pakaian adat pakaian wanita Sumba, tradisi pakaian adat pakaian pria Sumba, belis, dan kuburan batu.

### 3.1 Sastra sebagai Cerminan Zaman

#### 3.1.1 *Yappa Mawine* atau Kawin Tangkap

Karya sastra merupakan dokumen sosial budaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena sosial pada suatu masa (Bahtiar *et al.*, 2023). Data mengenai *yappa mawire* yang merupakan cermin zaman dalam sosial budaya di Sumba adalah sebagai berikut.

#### Data 1

Budaya kawin tangkap (*Yappa Mawine*) Magi Dela ditangkap oleh Leba Ali. *Yappa*

*Mawine*, diculik, ditangkap untuk dikawini (Purnomo, 2021, hlm. 40).

Data tradisi *Yappa Mawine* berjumlah 1,97%. Tradisi *Yappa Mawine* atau kawin tangkap merupakan acara adat dengan tujuan untuk memperlancar urusan adat agar tidak memerlukan banyak biaya dan waktu. Jika ingin menggunakan cara ini, keluarga dari calon pengantin harus menyetujuinya terlebih dahulu dan tidak begitu saja menculik para wanita tersebut dan menikahnya. Jika keluarga laki-laki tidak dapat mencapai kesepakatan adat dengan keluarga dari pihak perempuan, pernikahan penjara mungkin bisa menjadi solusi. Meski tradisi tersebut secara resmi dilarang oleh undang-undang di Indonesia, praktik kawin paksa masih terus terjadi di beberapa daerah dalam skala terbatas.

Umumnya, tradisi ini terjadi di daerah yang memiliki adat yang kuat. Tidak dapat dimungkiri pernikahan merupakan proses sosial dan budaya. Namun, penting untuk diingat bahwa kawin paksa merupakan pelanggaran atas hak asasi manusia dan tidak dapat ditoleransi dalam masyarakat yang menghormati kebebasan dan martabat individu. Oleh karena itu, pemerintah dan organisasi masyarakat sipil harus membuat kebijakan untuk mengakhiri praktik ini dan melindungi korban kawin paksa.

### 3.1.2 Tradisi *Kalangngo*

Alan Swingewood (1972) mengatakan karya sastra adalah dokumen sosial yang berfungsi sebagai refleksi tentang keadaan dan keadaan yang ada saat ditulis. Cermin zaman mengenai tradisi *Kalangngo* dalam sosial budaya di Sumba sebagai berikut.

#### Data 2

Hari ini adalah sehari menjelang *kalangngo*, besok dia izin kerja karena akan mengikuti puncak Wulla Poddu di Kampung Tarung (Purnomo, 2021, hlm. 39).

Data mengenai tradisi *kalangngo* berjumlah 0,41%. Tradisi *kalangngo* merupakan ritual yang berlangsung pada saat puncak Wulla Poddu dan biasanya ditampilkan di depan rumah sepanjang hari. Dalam tradisi *kalangngo*, masyarakat Sumba berkumpul di ruang terbuka atau di lokasi tertentu dan melakukan serangkaian kegiatan seperti tari tradisional, musik, dan upacara keagamaan. Salah

satu unsur penting dalam tradisi ini adalah pembakaran tanduk kerbau yang dihias dengan berbagai ornamen. Hiasan tanduk kerbau dipercaya mempunyai makna spiritual yang mendalam bagi masyarakat Sumba. Pembakaran tanduk kerbau diyakini membawa keberuntungan, melindungi dari kemalangan, dan menghasilkan panen yang baik di tahun berikutnya. Selain itu, tradisi *kalangngo* juga mencakup pesta makan bersama, masyarakat berkumpul untuk menikmati makanan tradisional Sumba yang khusus disiapkan untuk merayakan panen raya. Acara ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berbagi cerita dan pengalaman serta membangun kembali ikatan sosial yang kuat.

Tradisi *kalangngo* merupakan bagian penting dari budaya dan identitas Sumba. Meski beberapa aspek mungkin telah berubah seiring berjalannya waktu, nilai dan makna tradisional yang dikandungnya masih tetap dipertahankan turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi ini juga menjadi salah satu cara masyarakat Sumba melestarikan dan merayakan warisan budayanya. Wulla Poddu sendiri merupakan rangkaian ritual adat Marap yang harus dijalani masyarakat selama sebulan penuh. Bahkan, warga dilarang mengadakan pesta pernikahan, mengubur batu, membangun rumah, dan membuat taman ketika tradisi tersebut berlangsung.

### 3.1.3 Fungsi Parang

Karya sastra bukan hanya objek estetika tetapi juga dokumen sosial yang kaya, membantu memahami dinamika, dan perubahan sosial dalam masyarakat (Hardyansah dan Nurhadi, 2024). Data cermin zaman mengenai fungsi parang dalam masyarakat Sumba adalah sebagai berikut.

#### Data 3

Mereka adalah orang-orang yang merasa paling gagah lahir sebagai laki-laki dan boleh pergi kemana-mana dengan parangnya (Purnomo, 2021, hlm. 87).

#### Data 4

Mereka lupa bahwa fungsi parang itu di masa lalu adalah untuk membuka jalan dan sebagai alat perlindungan (Purnomo, 2021, hlm. 87).

Data fungsi parang berjumlah 0,74%. Parang adalah senjata yang digunakan oleh masyarakat Sumba, khususnya laki-laki atau biasa disebut

*katapo*. Parang biasanya dibawa kemana-mana dengan cara diselipkan ke dalam kain di sisi kiri dan di antara lipatan kain. Parang digunakan untuk membersihkan jalan, serta sebagai senjata untuk melindungi diri dan keluarga jika terjadi bahaya.

### 3.1.4 Tradisi Pakaian Adat Wanita Sumba

Karya sastra sebagai produk budaya yang terkait erat dengan konteks sosialnya. Cermin zaman mengenai tradisi pakaian adat wanita dalam sosial budaya di Sumba adalah sebagai berikut.

#### Data 5

Hari ini tampak berwarna-warni dengan sarung tenun Sumba yang membelit di perut sampai ke kaki (Purnomo, 2020, hlm. 253—254).

#### Data 6

Hampir semua warna dan motif ada. Hijau, kuning keemasan, merah, hitam dengan hiasan berwarna-warni, biru, ungu, bahkan oranye (Purnomo, 2020, hlm. 253—254).

#### Data 7

Motif yang banyak menghiasi adalah *mamuli* dan bentuk-bentuk hewan seperti kuda, kura-kura, ikan, komodo, dan udang (Purnomo, 2020, hlm. 253—254).

#### Data 8

Ada beberapa perempuan yang memakai sarung tenun *sabu* berwarna gelap tetapi berbahan lemas. Baju-baju di bagian tas tubuh mereka tidak jauh berbeda dengan baju yang sehari-hari dipakai (Purnomo, 2020, hlm. 253—254).

#### Data 9

Ada yang memakai kemeja, kaus dengan berbagai tulisan, kebaya, dan sebagainya (Purnomo, 2020, hlm. 253—254).

#### Data 10

Kalung-kalung manik berwarna oranye dengan bagian liontin berisi manik-manik biru tua menggantung di leher para perempuan. Beberapa menambahkan liontin *mamuli* atau *marangga* berwarna keemasan (Purnomo, 2020, hlm. 253—254).

Data tradisi pakaian adat wanita Sumba berjumlah 2,85%. Kutipan data 5 sampai data 10

menjelaskan tentang pakaian adat wanita Sumba pada saat pesta pernikahan adat. Pakaian adat berupa sarung tenun dililitkan mulai dari bagian perut hingga kaki. Kain yang disebut *ye'e* ini hadir dalam berbagai macam warna dan motif serta dipadukan dengan aksesoris seperti kalung dengan liontin berisi manik-manik, *mamuli*, dan *malanga*. *Mamuli* merupakan anting berbentuk berlian dengan lubang di tengahnya dan terbuat dari emas, kuningan, atau perak. Sebaliknya, *Malanga* adalah pelat logam terlipat dengan ujung melebar yang terbuat dari emas, kuningan, atau perak.

### 3.1.5 Tradisi Pakaian Adat Pria Sumba

Sastra adalah refleksi kehidupan dan hasil interaksi banyak faktor: sosial, politik, ekonomi, dan budaya (Alwaqaa dan Ahmed Alwaqaa, 2020). Cermin zaman mengenai tradisi pakaian adat pria dalam sosial budaya di Sumba adalah sebagai berikut.

#### Data 11

Laki-laki memakai kain tenun membelit perut sampai paha mereka, dengan parang menyelip di sebelah kiri (Purnomo, 2020, hlm. 254).

#### Data 12

Para *rato* memakai kain syal senada dengan kain yang membelit perut. Kepala para laki-laki umumnya diikat dengan kain tenun yang lebih tipis. Seperti halnya perempuan, mereka memakai atasan apa saja (Purnomo, 2020, hlm. 254).

#### Data 13

Ada yang kemeja, kaus berkerah ataupun kaus oblong biasa (Purnomo, 2020, hlm. 254).

Data mengenai tradisi pakaian adat pria Sumba berjumlah 1,16%. Kutipan data 11—13 menjelaskan tradisi pakaian adat pria Sumba pada pernikahan adat *hingi*, yaitu kain tenun yang dililitkan mulai dari perut hingga paha. Ada juga ikat kepala yang disebut *tiara pola*. Sebuah parang tersisip di pinggul kirinya. Khusus untuk para *latos* (pemimpin suku), mereka biasanya menambahkan selendang yang serasi dengan bahan tekstil yang dikenakannya.

### 3.1.6 Belis

Karya sastra berperan penting dalam mengkritik dan mencerminkan keadaan sosial suatu

masyarakat (Armanto, 2024). Sastra menyimpan data sosial (Hidayat *et al.*, 2024; Mustika *et al.*, 2024), menggambarkan kondisi masyarakat (Kusumawati *et al.*, 2023; Nensiliani *et al.*, 2023) mulai dari kehidupan antarperistiwa hingga kehidupan antarmasyarakat (Lusiana, 2023; Nur Fajriani R *et al.*, 2024). Cermin zaman mengenai belis dalam sosial budaya di Sumba adalah sebagai berikut.

#### **Data 14**

Belis berupa hewan boleh diberikan secara bertahap kepada keluarga perempuan, tidak harus diberikan semuanya saat pemindahan pengantin perempuan ke rumah laki-laki. Jika memang belum memiliki sejumlah hewan yang diminta keluarga perempuan, pihak laki-laki boleh mencicilnya (Purnomo, 2020, hlm. 255).

Data mengenai tradisi belis berjumlah 2,63%. Belis merupakan hadiah dari pria ke wanita saat ingin melamar wanita Sumba. Belis dapat berupa berbagai jenis ternak, seperti kerbau, sapi, babi, hingga kuda cendana dan pasola. Jumlah hewan yang dibutuhkan untuk pembelian ditentukan oleh keluarga mempelai wanita. Semakin terkenal keluarga mempelai wanita, biasanya semakin banyak pula hewan belis yang diberikan untuk wanitanya. Namun, jika keluarga mempelai laki-laki belum mampu memenuhi jumlah hewan yang dipersyaratkan, dapat diberikan kepada keluarga mempelai wanita secara bertahap hingga cicilannya lunas.

#### **Data 15**

Sementara itu di rumah Ama Bobo tikar adat sudah digelar, wunang kedua belah pihak duduk dan berbalas piring sirih pinang (Purnomo, 2020, hlm. 265).

#### **Data 16**

Sebuah parang, kain sarung, dan *kapepe* terbuat dari anyaman pandan berada di tengah mereka (Purnomo, 2020, hlm. 265).

#### **Data 17**

Wunang pihak laki-laki membuka *kapepe* dan menghitung jumlah kain di dalamnya (Purnomo, 2020, hlm. 265).

#### **Data 18**

Ada empat puluh kain, pertanda jumlah hewan yang diminta pihak perempuan. Kemudian, mereka juga menyerahkan seekor hewan untuk

ama kecil Magi dan sepasang anting-anting emas berbentuk Mamuli sebagai ganti dari air susu ibu kepada Ina Bobo (Purnomo, 2020, hlm. 265).

Dari kutipan data 15 sampai dengan data 18 menjelaskan mengenai tradisi upacara pernikahan adat Sumba. Pernikahan dilangsungkan di rumah mempelai wanita di atas tikar adat. Masing-masing dari dua keluarga tersebut mempunyai seorang wunang (pembicara). Pada bagian tengah, mereka akan meletakkan *kapepe* (wadah dari daun pandan kering) yang berisi kain sesuai jumlah parang dan *belis*, serta memberikan hewan kepada paman dan emas kepada ibu mempelai wanita.

#### **3.1.7 Kuburan Batu**

Sastra bukan sekedar hiburan dan ekspresi pribadi, tetapi juga sarana refleksi dan interogasi struktur sosial, nilai-nilai, dan konflik sosial (1972). Cermin zaman mengenai kuburan batu dalam sosial budaya di Sumba adalah sebagai berikut.

#### **Data 19**

Sampai di depan rumah Leba Ali, Magi langsung menuju ke sebuah kubur batu. Di sana dia meletakkan sarung Sumba berwarna hijau tua lengkap dengan selendangnya, juga sepiring seng penuh buah sirih dan beberapa keping pinang kering. Itu adalah persembahan sebagai bentuk komunikasi pertamanya kepada leluhur keluarga Leba Ali (Purnomo, 2020, hlm. 272).

Data ini berjumlah 1,05%. Kuburan batu adalah tempat menyimpan atau menguburkan jenazah orang yang meninggal di Sumba. Kuburan batu merupakan bangunan batu berbentuk kubus yang berfungsi sebagai makam keluarga, biasanya terletak di depan rumah. Dalam budaya Sumba, membangun makam batu merupakan salah satu cara menghormati dan mengenang leluhur serta anggota keluarga yang telah meninggal.

Kuburan batu biasanya dibangun dari batu-batu besar yang disusun secara artistik. Bangunan pemakaman ini sering kali memiliki bentuk yang unik, dengan patung manusia dan hewan ditempatkan di sekelilingnya. Proses pembangunan makam batu ini sangat penting dan melibatkan seluruh masyarakat. Biasanya masyarakat setempat bekerja sama mengumpulkan batu-batu besar dan mengukir motif tradisional yang memiliki makna religius

atau simbolis. Proses ini sering kali dilihat sebagai upaya kolaboratif yang memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat.

Kuburan batu di Sumba tidak hanya sebagai tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga dianggap sebagai simbol status sosial dan kekayaan. Semakin besar dan megah makamnya, semakin bergengsi dan penting orang yang dikuburkan di sana. Tradisi ini sudah ada sejak lama. Seiring waktu berjalan, beberapa aspek pembuatan makam batu telah berubah. Namun, nilai dan makna tradisional di dalamnya tetap dipertahankan dan dihormati oleh masyarakat Sumba hingga saat ini.

Temuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* tidak hanya mendokumentasikan budaya lokal, tetapi juga menyoroti transformasi sosial yang relevan dengan teori Swingewood (1972). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugraha (2020) dan tidak bertentangan dengan pendekatan dalam sosiologi feminis yang digunakan dalam penelitian Nugraha (2020).

Berbeda dengan hasil penelitian Perdana (2024) dan Hamdani *et al.* (2024) yang membahas tentang nilai dan konflik sosial (teori Marxis). Penelitian ini menemukan fakta-fakta yang cenderung muncul seperti tradisi *Yappa Mawine* dan belis. Persentase elemen *Yappa Mawine* (1,97%) yang lebih kecil dibandingkan belis (2,63%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini masih kontroversial dan memiliki peran yang lebih sempit dalam struktur sosial Sumba.

Penggambaran *Yappa Mawine* dalam novel tidak hanya mencerminkan tradisi, tetapi juga menjadi kritik terhadap patriarki yang menghambat emansipasi perempuan di Sumba. Oleh karena itu, kesadaran budaya yang lebih luas dalam melindungi hak perempuan melalui penyesuaian tradisi dengan nilai-nilai modern sangat diperlukan.

### 3.2. Kepengarangan dan Produk

Dian Yuliasri atau Dian Purnomo lahir pada 19 Juli 1976 di Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia. Dian Purnomo merupakan penulis yang berfokus pada isu sosial, terutama masalah perempuan dan perlindungan anak. Novel kesembilan, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, ditulisnya setelah enam tahun berhenti menulis. Novel ini

menggambarkan situasi masyarakat perkotaan Indonesia yang penuh dengan konflik, ketidakadilan, dan perjuangan hidup. Melalui kisah tokoh protagonis perempuan, Purnomo mengangkat berbagai isu seperti perempuan dalam masyarakat, korupsi, dan kekerasan terhadap perempuan. Dengan gaya penulisan yang lugas dan emosional, Purnomo berhasil menyampaikan pesan sosial dan moral kepada pembacanya, serta menyadarkan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat Indonesia. Karya-karya Purnomo, termasuk *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* telah memberikan kontribusi besar bagi sastra Indonesia dan mendorong pembacanya untuk lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

Gramedia Pustaka Utama Ferrug Compass yang berlokasi di Blok 1 Lantai 5 Gedung Gramedia di Jalan Palmerah Barat 29—37, Jakarta, bertanggung jawab atas produksi novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Gramedia Pustaka Utama (GPU) adalah anak perusahaan dari Grup Kompas Gramedia yang menerbitkan buku fiksi maupun nonfiksi. Sejak 25 Maret 1974, Gramedia Pustaka Utama telah menerbitkan berbagai jenis buku, termasuk novel dewasa, sastra dewasa muda, sastra anak, sastra ekonomi, ilmu sosial, panduan pribadi, buku referensi, catering, dan buku tentang mode. PT Gramedia didirikan pada 12 Maret 1970 dan bergerak dalam bidang percetakan dan penerbitan.

Lebih lanjut, hal-hal yang dikritisi pengarang dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ialah aturan sosial masyarakat tentang budaya patriarki yang merugikan perempuan Sumba. Pengarang melihat adanya budaya yang masih membatasi perempuan dan membuat mereka merasa tidak berdaya dalam membebaskan diri mereka sendiri. Budaya patriarki memiliki satu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai yang paling berkuasa dan mendominasi peran otoritas moral, hak sosial, dan kekuasaan.

Dalam budaya patriarki, perempuan dianggap sebagai objek dan berada di bawah laki-laki. Masyarakat Sumba khususnya pada kaum perempuan mengalami ketidakadilan gender yang menyebabkan kekerasan, di antaranya kekerasan seksual, pencabulan, penganiayaan, dan diskriminasi. Selain itu, pengarang juga

mengkritisi pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah, yang tidak membuat lembaga yang membela kaum perempuan di Sumba.

Salah satu indikator adanya budaya patriarki dalam novel ini adalah perempuan di Sumba tidak diperbolehkan duduk di depan (tikar adat) dan harus bekerja untuk biaya penguburan suaminya. Oleh karena itu, untuk mengatasi ketidakadilan gender di Sumba, pemerintah dan masyarakat harus berkolaborasi untuk mengubah budaya dan praktik yang mempengaruhi kesetaraan gender. Ini dapat dilakukan melalui perundang-undangan Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, Program Pendidikan, dan Penerapan Kesetaraan Gender.

#### 4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel bukan hanya menjadi cermin tradisi lokal, melainkan juga kritik terhadap sistem patriarki. Hasil analisis, seperti budaya belis (2,63%), tradisi pakaian adat wanita Sumba (2,58%), dan *Yappa Mawine* (1,97%) mendapat perhatian signifikan dalam teks novel. Temuan ini mencerminkan pentingnya aspek-aspek ini dalam struktur sosial masyarakat Sumba. Sementara itu, aspek seperti fungsi parang (0,74%) dan tradisi *kalangngo* (0,41%) mencakup presentasi yang lebih kecil. Namun, itu tetap menunjukkan keterkaitan dengan narasi utama.

Penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal atau program edukasi untuk melindungi hak perempuan dalam komunitas tradisional. Penelitian di masa depan dapat memperluas temuan ini dengan mengkaji novel lain yang mengangkat tema serupa atau menggunakan metode kombinasi, seperti etnografi digital.

#### Daftar Pustaka

- Alwaqaa, M. dan Ahmed Alwaqaa, M. (2020). Sociology and Literature: An Interdisciplinary Approach. *Journal of Liberal Arts and Humanities (JLAH) Issue: Vol, 1(10)*, 34--38
- Armanto, A. (2024). Konflik Sosial dalam Novel *Mā Ṭabaqa Lakum* Karya Ghassan Kanafani: Analisis Sosiologi Sastra. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*,

- 3(1), 91--109. <https://doi.org/10.22146/mecri.v3i1.13391>
- Bahtiar, A., Wirawan, G., Hilmiyatun, H. dan Saddhono, K. (2023). Women in Novels Regarding Japanese Occupation: A Study of the Sociology of Literature. *Poetika*, 11(1), 30--38. <https://doi.org/10.22146/poetika.v11i1.68085>
- Hamdani, I., Werdiningsih, D. dan Badrih, M. (2024). Social Conflict in the Novel " Dua Barista " By Najhaty Sharma, a Sociology of Literature Approach. *Eduotec: Journal of Education and Technology*, 7(4), 435--443. <https://doi.org/10.29062/edu.v7i4.886>
- Hardyansah, H.E. dan Nurhadi, N. (2024). Political Hegemony of the New Order Government in Papua in Poetry in Indonesia (Gramsci's Literature Sociology Study). *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 3(5), 1779--1794. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v3i5.9287>
- Hidayat, R., Karim, M. dan Rahariyoso, D. (2024). Realisme Sosial dalam Naskah Drama *Belum Tengah Malam* Karya Syaiful Affair: Kajian Sosiologi Sastra Georg Lukacs. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/kalistra.v3i1.26538>
- Khondker, H.H. (2023). Globalization of Sociology to the Sociology of Globalization. In *Indian Sociology* (pp. 221--243). Springer Nature Singapore. [https://doi.org/10.1007/978-981-99-5138-3\\_14](https://doi.org/10.1007/978-981-99-5138-3_14)
- Kusumawati, N., Kistanto, N. dan Suryadi, M. (2023). Moderasi Beragama dalam Film ? Karya Hanung Bramantyo: Kajian Sosiologi Sastra. *Humanika*, 30(1), 68--79. <https://doi.org/10.14710/humanika.v30i1.50571>
- Lusiana, M. (2023). Refleksi Sosial Indonesia dalam Cerpen "Merdeka" Karya Putu Wijaya: Perspektif Alan Swingewood. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(1), 69--80. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i1.6227>

- Matthew B. Miles, Michael Huberman dan Johnny Saldana. (2019). *Qualitative Data Analysis*. Sage
- Mustika, Moch. F., Lantra, J. dan Nurzin Kasau, M.R. (2024). Social Criticism in The Poem “Pidato Seorang Demonstran” by Mansur Samin (A Review of Literary Sociology). *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 6(1), 24--36. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/majis.6.1.145.2024>
- Nensilianti, Syahrudin, H.P., dan Ridwan. (2023). Refleksi Sosial dalam Novel *Manusia & Badainya (Perjalanan Menuju Pulih)* Karya Syahid Muhammad (Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 156--163. <https://doi.org/10.30651/lf.v7i2.18483>
- Nugraha, D. (2020). Pendekatan Sosiologi Feminis dalam Kajian Sastra. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 341. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2807>
- Nur Fajriani R, Anshari, A. dan Juanda, J. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Novel Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 680–690. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3007>
- Perdana, A.D. (2024). Analisis Sosiologi Sastra Novel *Kembali* Karya Sofia Mafaza. *Kabastra: Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(2), 325--333. <https://doi.org/10.31002/kabastra.v3i2.1239>
- Purnomo, D. (2021). *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Gramedia Pustaka Utama
- Segre, S. (2024). Max Weber’s Verstehende Soziologie and Florian Znaniecki’s Cultural Sociology: A Discussion of Two Distinct but Related Notions. *Human Studies*. <https://doi.org/10.1007/s10746-024-09730-9>
- Suhadi, J., Arafah, B., Makatita, F.P., Abbas, H. dan Arafah, A.N.B. (2022). Science and Society: The Impact of Science Abuse on Social Life in Well’s The Invisible Man. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(6), 1214--1219. <https://doi.org/10.17507/tpls.1206.22>
- Swingewood, A. dan Laurenson, D. (1972). *The Sociology of Literature*. Schocken Books Inc.